

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut KBBI, belajar ialah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran ialah proses, cara maupun perbuatan yang menjadikan belajar.¹ Lefudin menjabarkan belajar ialah segala proses maupun aktivitas yang menyertakan semua indera yang membuat tata laku seseorang mengalami perubahan baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekelilingnya.²

Syaiful Rohman mendefinisikan pembelajaran ialah:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.”³

Kemudian diperkuat E. Mulyasa dalam mengemukakan pendapatnya terkait pembelajaran yakni:

“Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak

¹Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 18 Februari 2022.

²Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran (Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, (Yogyakarta:Deepublish,2017), 4-5.

³Syaiful Rohman, *Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik*, (Penerbit: Guepedia, 2021), 40.

sekali faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.”⁴

b. Dalil Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Dalam QS.An-Nahl (16): 78 membahas tentang komponen kegiatan belajar dan pembelajaran ialah:

وَاللَّهُ آخِرَ جِكْمٍ مِّنْ بَطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْءٌ أَوْ جَعَلَكُمْ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. QS. An-Nahl (16): 78.⁵

Penjelasan ayat diatas yakni adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu *al-sam'a*, *al-bashar* dan *al-fu'ad*. Kata “*al-sam'a*” berarti telinga yang berfungsi menangkap suara, memahami pembicaraan, dan lain-lain. Kata “*Al-asma*” dalam al-Qur’an sering dikaitkan pada penglihatan dan *qalbu*, yang mengindikasikan adanya kelengkapan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan “*al-bashar*” berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Sedangkan “*al-fu'ad*” berarti *qalbu* yaitu pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Seorang pendidik harus bisa memilih metode atau model pembelajaran yang dapat mempermudah proses belajar mengajar. Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam QS. Al-Insyirah (30): 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

⁴E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Komsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

⁵Al-Qur’an, An-Nahl ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Depag RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah, 2007), 275.

⁶Munirah, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 1, (2016): 45.

Artinya: “Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”⁷

Selain itu, dalam hadis Nabi menjelaskan sebagai berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gemberikanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari” (H.R. Bukhari, Kitab al-‘Ilm, No.67).⁸

Salah satu prinsip dalam proses belajar mengajar adalah mempermudah penjelasan kepada peserta didik, jangan mempersulit penjelasan yang dapat membuat siswa sulit memahaminya.⁹ Dalam QS. Al-Maidah (5): 35 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “...dan carilah metode/sarana yang mendekatkan diri pada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹⁰

Implikasi dari ayat tersebut berkaitan dengan pentingnya penggunaan metode/sarana pembelajaran

⁷Al-Qur’an, Al-Insyirah ayat 5-6, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Depag RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah, 2007), 596.

⁸Salafudin, “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi”, *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 9 No. 2, (2011): 190.

⁹Muhammada dan Chicha Latifatul Mahgfiroh, “Implementasi Metode Pembelajaran Aquila dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN 1 Purwosari”, *Jurnalal-Murabbi*, Vol. 1 No. 1, (2016): 93.

¹⁰Al-Qur’an, Al-Maidah ayat 35, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Depag RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah, 2007), 113.

untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan beberapa sarana/media pembelajaran yakni dengan menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.

Dalam ilmu-ilmu atau materi yang pengajaran dan penyampaiannya membutuhkan praktik, Rasulullah SAW selalu melakukannya dengan memberi contoh materi langsung, tidak hanya ceramah saja. Hal ini karena dengan dipraktikkan langsung, pengaruhnya lebih besar dan lebih kuat untuk diingat peserta didik, karena peserta didik tahu secara langsung contohnya.¹¹

Ketika Rasulullah menjelaskan materi pembelajaran, beliau menjelaskan dengan penjelasan terbaik dan mudah dipahami. Untuk materi tertentu beliau mengulangi penjelasannya lebih dari sekali, sehingga murid yang mendengarkan mudah memahami materi pembelajaran. Sayyidah A'isyah r.a. berikut dapat dijadikan acuan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ لَا يَسْرُدُ الْكَلَامَ كَسَرْدِكُمْ هَذَا كَانَ كَلَامَهُ فَصْلًا يُبَيِّنُهُ يَحْفَظُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya: “Sayyidah A'isyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyajikan materi pembelajaran sebagaimana yang kalian lakukan (bertele-tele). Penjelasannya tegas dan mudah ditangkap, sehingga siapapun yang mendengarkannya mudah menghafalkan / memahami materi pembelajaran tersebut”.

¹¹Salafudin, “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi), *Junal Forum Tarbiyah*, Vol. 9 No. 2, (2011): 194.

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya langkah dalam model pembelajaran *kooperatif* tersebut guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran yang telah disampaikan. Dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok, saling bekerja sama atau belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan saling support diantara anggota kelompok, karena keberhasilan siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut KBBI, model ialah pola/acuan dari sesuatu yang dibuat. Sedangkan pembelajaran ialah proses, cara maupun perbuatan yang menjadikan belajar.¹² Joyce & Weil (dalam Darmadi) menjabarkan model pembelajaran sebagai satu-satunya konsep/pola yang dikemas dalam beberapa tahapan lewat interaksi dan pengalaman belajar untuk ketercapaian dalam pembelajaran. Selain itu, juga menjadi alat bantu maupun pegangan bagi guru dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang berlangsung di kelas.¹³

Fathurrohman mendefinisikan model pembelajaran ialah sebagai berikut:

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistemik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para

¹²Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 18 Februari 2022.

¹³Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta:Deepublish,2017),42.

pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.”¹⁴

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Lefudin terkait model pembelajaran yaitu:

“Model pembelajaran adalah suatu model pembelajaran yang memiliki sintaks atau pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru maupun peserta didik.”¹⁵

Sesuai dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran ialah sebuah pedoman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pencapaian target yang hendak dicapai. Artinya, model pembelajaran yang dipakai guru juga menjadi bagian perencanaan dalam pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

- 1) Tujuan maupun misinya jelas dalam target pendidikan yang dikehendaki.
- 2) Sebagai acuan/patokan dalam kegiatan belajar.
- 3) Mempunyai tahapan-tahapan tertentu, meliputi: (a) sintaks (pola); (b) prinsip-prinsip; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- 4) Mempunyai kebermanfaatan dari faktor penerapannya. Misal dampak jangka panjangnya bisa meningkatkan hasil belajar
- 5) Sebagai persiapan pembelajaran yang sudah didesain sesuai pilihannya.¹⁶

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, 29.

¹⁵Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 174.

¹⁶Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 49-50.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Busahwi) mengemukakan, *“In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.”* Artinya, *cooperative learning* ialah suatu model pembelajaran dimana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.¹⁷

Kemudian Anitah W. (dalam Sri Hayati) menguraikan model pembelajaran kooperatif yakni:

*“Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) ialah model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif yaitu pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.”*¹⁸

Selanjutnya Johnson sebagaimana yang dikutip Ismun juga mendefinisikan model pembelajaran kooperatif berikut:

*“Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.”*¹⁹

¹⁷Busahwi, *Implementasi Cooperative Learning dalam Metode Pendidikan Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 42.

¹⁸Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017), 14.

¹⁹Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 01 (2021): 250.

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ialah model pengajaran dengan konsep berkelompok dalam penyelesaian tugas dari pendidik agar tujuan bisa dicapai bersama-sama. Demikianlah bahwasanya dalam ketercapaian kelompok mengindikasikan ketercapaian siswanya dalam pengajaran tersebut.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Sri Hayati menyebutkan beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Murid terbantu dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sekaligus menjadi referensi bagi murid dalam meningkatkan ketrampilan bersosial nantinya.
- 2) Memberikan pengalaman kepada murid terkait keterampilan berkooperatif dan berkolaboratif dengan temannya.
- 3) Menjadi tutor sebaya bagi murid di dalam kelompoknya.²⁰

c. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Sri Hayati mengemukakan beberapa kebermanfaatn dari model pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Hasil belajar siswa meningkat.
- 2) Interaksi siswa dengan kelompoknya bisa meningkat dan siswa bisa adaptasi langsung sesama anggotanya dalam memahami materi ataupun tugas yang diberikan guru.
- 3) Kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa bisa meningkat, disebabkan sifat kebersamaannya dalam berkooperatif, menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama, toleransi tinggi sekaligus sikap andil dalam mencapai keberhasilan timnya.
- 4) Kebutuhan belajar siswa terealisasikan dalam hal berpikir maupun berkooperatif ketika dihadapkan pemahaman materi pelajaran yang sulit, pengkajian tugas berbentuk proyek, maupun problem solving lainnya.

²⁰Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*,14.

- 5) Pengetahuan maupun keterampilan diintegrasikan dalam penerapannya.
 - 6) Adanya peningkatan pada tindakan maupun keaktifan siswa di kelas.
 - 7) Mudah dan Praktis dalam penerapannya.²¹
- d. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sutiah mengemukakan beberpa diantara karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif ialah:

“Karakteristik model pembelajaran kooperatif diantaranya ialah (1) pembelajaran secara tim; (2) didasarkan pada manajemen kooperatif; (3) kemauan untuk bekerjasama; dan (4) keterampilan bekerjasama.”²²

Sementara Sri Hayati menyebutkan karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif meliputi:

“(1) Kelompok dibentuk dari pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (2) jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; (3) pembelajar belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual.”²³

- e. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip Lieterdapat 5prinsip dalam model pembelajaran kooperatif, yakni:

“(1) Salingketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); (3) tatap muka (*face to promotion interaction*); (4) komunikasi antaranggota (*participation communication*); dan (5) evaluasi proses kelompok (*groupevaluation*).”²⁴

²¹Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*,14.

²²Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 90-91.

²³Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*,15.

²⁴Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 31.

Kemudian diperkuat oleh Sri Hayati yang menyatakan prinsip keutamaan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif terdapat 2 yakni (1) kesamaan tujuan baik bersifat individual maupun kolektif; dan (2) ketergantungan positif karena indikasi keberhasilan kelompoknya mewakili keberhasilan anggotanya juga.²⁵

f. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif

Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dijelaskan Nurdyansyah & Fahyuni terdapat empat, yakni:

- 1) Penyampaian materi: “tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pembelajaran.”
- 2) Belajar kelompok: “tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.”
- 3) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif (tes/kuis): “tahap ini dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti yang dijelaskan Sanjaya bahwa hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.”
- 4) Pengakuan tim: “tahap ini merupakan penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberi hadiah dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.”²⁶

²⁵Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 14.

²⁶Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 64-65.

- g. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif
- 1) Bisa mengembangkan sikap menghargai diri sendiri oleh murid.
 - 2) Bisa mengembangkan sikap menerima perbedaan dalam keanggotaannya sekaligus bisa meminimalisir permusuhan didalamnya.
 - 3) Bisa mengurangi sikap ketidakpedulian.
 - 4) Memperdalam pemahamannya dan berpotensi diingat-ingat terus nantinya.
 - 5) Menumbuhkembangkan sikap saling menghargai sesama.
 - 6) Bisa membuat sistem belajarnya lebih komprehensif sebab menyeluruh tanpa membandingkan kemampuan anggota satu dengan lainnya tetapi lebih menonjolkan kebersamaan dalam menghindari keterasingan dalam berkelompok.
 - 7) Bisa meningkatkan prestasi murid.
 - 8) Bisa menumbuhkembangkan sikap *positive thinking*.
 - 9) Bisa meningkatkan motivasi sekaligus percaya diri.
 - 10) Bisa menumbuhkan perasaan suka dan nyaman belajar di kelas sekaligus bisa menghibur anggota timnya.
 - 11) Murah dan Praktis.²⁷
- h. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif
- 1) Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya mengakibatkan target pembelajaran sulit tercapai.
 - 2) Anggota yang aktif bisa saja mendominasi kegiatan diskusi sementara anggota yang pasif justru mengobrol dan ricuh.
 - 3) Saat diskusinya berlangsung topik permasalahan yang dibicarakan cenderung meluas.
 - 4) Persiapan yang benar-benar menyita waktu, tenaga dan pikiran bagi guru agar pembelajaran sejalan dengan target pencapaiannya.
 - 5) Dukungan fasilitas, alat maupun biaya sangat dibutuhkan agar berjalan sesuai keinginan.

²⁷Muhammad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Guepedia, 2020), 53-54.

- 6) Menuntut murid beradaptasi secara terpaksa pada kelompok yang belum tentu disukai dan berdampak pada hilangnya sikap khas murid.
- 7) Murid cenderung khawatir pada ketidakadilan pada tugas yang diterimanya.²⁸

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS)

Spencer Kagan menjadi orang pertama yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di tahun 1992. *Two Stay Two Stray* berasal dari bahasa Inggris dengan makna “dua tinggal dua tamu”. Artinya, model pembelajaran ini memiliki teknik penerapan dengan konsep pembelajaran dimana murid berkesempatan dalam memberikan informasi hasil diskusi kepada kelompok lainnya.²⁹ Suyatno (dalam Fathurrohman) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ialah kegiatan diskusi berkelompok, yang mana 2 murid berkunjung ke tempat kelompok lainnya kemudian 2 murid tinggal/menetap di kelompoknya sebagai penerima tamu bagi kedua murid yang berkunjung untuk bekerja sama tukar-menukar informasi dan sesudah itu mereka kembali ke masing-masing kelompoknya untuk menyusun laporan hasil kerja kelompoknya.³⁰

Sementara Agus Suprijono lebih menjabarkan model pembelajaran *two stay two stray* berikut:

“Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu ialah pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi

²⁸Muhammad Ishaac, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 54-55.

²⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 90.

³⁰Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 90.

intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu ke semua kelompok. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.”³¹

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Aris Shoimin terkait model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* yakni:

“Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertemu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertemu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.”³²

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ialah model pembelajaran dengan pola berdiskusi intrakelompok sekaligus berdiskusi antarkelompok lainnya, lewat 2 murid bertemu ke kelompok lainnya yang disambut 2 murid menetap penerima tamu untuk saling transfer informasi selama kegiatan diskusi berlangsung, kemudian masing-masing 2

³¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112-113.

³²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 222.

murid bertemu di kelompok lain segera kembali ke tempat kelompoknya untuk mendiskusikan kembali hasil laporan yang diterimanya baru setelah itu merancang laporan hasil diskusi bersama kelompoknya.

b. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*(TSTS)

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*ialah:

1) Persiapan

Tahapan dimana guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, system penilaian, konsep pembelajarannya, persiapan lembar kerja siswa sekaligus pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 siswa secara bebas dan beragam sesuai tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

2) Presentasi Guru

Tahapan dimana guru menjelaskan materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan target tujuan pembelajaran.

3) Kegiatan Kelompok

Tahapan dimana lembar kerja siswa dibagikan ke masing-masing kelompok untuk dipelajari kemudian didiskusikan dengan kelompoknya yang beranggotakan empat siswa kemudian permasalahan dalam lembar kegiatan diselesaikan bersama-sama. Selanjutnya, dua dari empat anggota per kelompok pergi meninggalkan kelompoknya dan berkunjung ke kelompok lain. Sedangkan dua anggota yang menetap di kelompoknya berperan sebagai penerima tamu dari anggota kelompok lain yang berkunjung sekaligus memberikan informasi hasil kerja dari kelompoknya. Sesudah informasi diperoleh dari dua anggota yang tinggal, dua anggota berstatus tamu balik ke kelompoknya sendiri-sendiri untuk memberitahukan informasi hasil kelompok lain yang telah didapatkannya lalu mereka mengecek sekaligus mendiskusikan lagi baru disusun laporan hasil kerja kelompoknya dan siap dipresentasikan.

4) Formalisasi

Sesudah permasalahan yang diberikan diselesaikan bersama-sama, perwakilan anggota per kelompok mempresentasikan laporan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan ataupun didiskusikan dengan kelompok lainnya. Lalu guru membahas sekaligus mengarahkan mereka secara formal.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahapan dimana gurumengevaluasi per kelompok agar tahu masing-masing kemampuan siswanya dalam menangkap materi pelajaran yang telah disampaikan guru lewat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Guru memberikan kuis kepada siswa tentang beberapa pertanyaan terkait hasil pembelajaran dengan tipe *Two Stay Two Stray*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian *reward* terhadap kelompok dengan skor rata-rata tertinggi.³³

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Aris Shoimin menyebutkan kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ialah:

“(1) Mudah dipecah menjadi berpasangan; (2) lebih banyak tugas yang diberikan; (3) guru mudah memonitor; (4) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (5) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; (6) lebih berorientasi pada keaktifan siswa; (7) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; (8) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; (9) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; dan (10) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.”³⁴

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ialah:

³³Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 223-225.

³⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 225.

“(1) Membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; (3) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga); (4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas; (5) membutuhkan sosialisasi yang lebih baik; (6) jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok; (7) siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru; dan (8) kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.”³⁵

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, maknanya dorongan ataupun alasan seseorang melakukan sesuatu yang muncul dalam dirinya agar target kehendaknya tercapai.³⁶ Motivasi ialah munculnya hasrat dalam dirinya yang mengarahkan seseorang bertahan pada tata lakunya. Maksudnya, saat individu termotivasi sesuatu sudah pasti individu tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu supaya target keinginannya bisa terpenuhi.³⁷

Terkait motivasi belajar, Halim menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung untuk keberhasilan seseorang dalam belajar.”³⁸

Hal itu juga didukung oleh Winkel yang dikutip oleh Fadhilillah dengan pernyataan:

³⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 225.

³⁶Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 68.

³⁷Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, No. 3, Vol. 2 (2012): 371.

³⁸Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 87.

“Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.”³⁹

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar ialah kemauan kuat siswa untuk belajar baik dari dalam diri siswa maupun dari pengaruh luar dengan alasan menggapai target pencapaiannya dalam kegiatan pembelajaran. Sederhananya, dalam ketercapaian prestasi belajar, siswa bisa meningkat sebab dipengaruhi adanya motivasi belajar yang kuat.

b. Dalil Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi alasan, target sekaligus harapan oleh siswa agar semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Ajaran Islam sangat memprioritaskan dan menjunjung tinggi orang-orang yang melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan. Hal itu telah dipertegas dalam Al Qur'an terkait orang-orang yang berilmu akan diprioritaskan / dimuliakan derajatnya disisi Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

³⁹Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan (Implikasi dalam Pembelajaran)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 127-128.

Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁰

Sesuai dengan ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya sebagai seorang Muslim yang baik perlu sekali mempunyai semangat yang tinggi maupun motivasi yang kuat dalam senantiasa melakukan kegiatan belajar agar kualitas diri meningkat baik dalam menuntut ilmu umum ataupun ilmu agama. Oleh sebabnya, pentingnya motivasi belajar bagi siswa dalam meraih keberhasilan belajar yang dikehendakinya.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan beberapa fungsi motivasi belajar jadi 3 yakni:

- 1) Menstimulasi individu untuk bertindak, bergerak dan beraktivitas dalam memulai belajar.
- 2) Memilih sisi tingkah laku sesuai kemauan, motivasi bisa mengarahkan siswa untuk belajar sesuai kehendak.
- 3) Menyaring tindakan maupun menetapkan tindakan yang bersesuaian dengan target ketercapaian siswa.⁴¹

d. Sumber Motivasi Belajar

Adapun sumber motivasi belajar siswa dibagi jadi dua klasifikasi, yakni:

- 1) Motivasi intrinsik (stimulus dalam diri siswa)

Motivasi intrinsik ialah dorongan yang muncul sebab pengaruh internal (di dalam diri) siswa itu sendiri atas dasar kemauannya terhadap sesuatu yang hendak dituju dalam kegiatan belajarnya. Ambil contoh, seorang siswa belajar keras sebab dia menyukai materi yang sedang dipelajarinya supaya bisa memahami materinya. Dimana siswa yang

⁴⁰Muhammad Shahibul Thahir Dkk, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), 543.

⁴¹Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, No. 1, Vol. 3 (2015): 80-81.

termotivasi secara intrinsik cenderung merasa kesenangan karena terhanyut dalam fokus tingkat tinggi dalam mempelajari materi yang dia senangi tanpa mempedulikan waktu dan tugas lainnya. Faktor sumber motivasi belajar intrinsik dipengaruhi adanya minat (*interest*), kebutuhan (*needs*), kenikmatan (*enjoyment*), dan rasa keingintahuan (*curiosity*).

2) Motivasi Ekstrinsik (stimulus luar siswa)

Motivasi intrinsik ialah dorongan yang muncul pengaruh eksternal (dari luar) siswa terhadap sesuatu yang hendak dituju dalam kegiatan belajarnya. Ambil contoh, seorang siswa belajar keras untuk sebuah ujian supaya bisa memperoleh nilai yang bagus. Dimana siswa yang termotivasi secara ekstrinsik tidak terikat dengan tugas yang dilakukan melainkan keinginannya memperoleh nilai yang baik, uang, ataupun *reward* lainnya biar diakui prestasi ketercapaiannya. Faktor sumber motivasi belajar ekstrinsik dipengaruhi adanya ajakan, paksaan, *reward* maupun *punishment*.⁴²

e. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Motivasi Belajar

Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang meningkatkan motivasi belajar yakni:

- 1) Target ketercapaian diperjelas.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 3) Ciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memuaskan.
- 4) Penyampaian materi dibuat semenarik mungkin variasinya.
- 5) Berikan sanjungan/apresiasi terhadap siswa yang berhasil.
- 6) Berikan penilaian untuk memotivasi belajar siswa.
- 7) Ciptakan kompetisi dan kerjasama yang kreatif.⁴³

f. Indikator Motivasi Belajar

Erwin Widiasmoro menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar, yakni:

⁴²Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan (Implikasi dalam Pembelajaran)*, 65-66.

⁴³Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, No.1, Vol.3 (2015): 78-80.

- 1) Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan.
- 2) Lingkungan belajar.
- 3) Guru.
- 4) Kondisi fisik dan psikologis.
- 5) Sarana prasarana.⁴⁴

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Akar dari hasil belajar terdapat dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) ialah sesuatu yang didapat sebab melakukan usaha tertentu. Sedangkan belajar merupakan perubahan tata laku siswa sebab pengalaman yang dialami sesudahnya.⁴⁵ Ahmad Susanto memperjelas hasil belajar merupakan perubahan yang dialami siswa secara menyeluruh dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dianggap wujud hasil atas aktivitas belajar yang diikutinya.⁴⁶

Sri Wahyuningsih menjabarkan hasil belajar dengan pernyataan:

“Hasil belajar ialah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku yang sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang telah dicapai seseorang. Hasil belajar tersebut berupa pengalaman yang menyangkut segi kognitif, afektif dan psikomotorik.”⁴⁷

⁴⁴Erwin Widiasmoro, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, 29-37.

⁴⁵Indah Setyorini dan M. Husni Abdullah, “Penggunaan Media Permainan Kartu Kuartet pada Mata Pelajaran IPS untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, No.1, Vol. 1 (2013) : 3.

⁴⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

⁴⁷Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 65.

Selanjutnya, Sinar mendefinisikan hasil belajar seperti:

“Hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar.”⁴⁸

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar ialah hasil yang didapat siswa pasca guru memberikan penjelasan materi dengan wujud angka, huruf, bahkan kalimat sebagai simbol nilai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas guru baik pada lingkup pengetahuan, keterampilan atau sikap siswa. Sederhananya, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak sesudah melakukan kegiatan belajar.

b. Dalil Hasil Belajar

Peran pentingnya hasil belajar dalam kegiatan belajar sekaligus penilaian yang bertujuan untuk menginformasikan ke pihak guru terkait perkembangan siswa sesuai target pembelajaran yang telah ditentukan guru. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يُفْسِحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan

⁴⁸Sinar, *Metode Active Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 22.

untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11).

Penjelasan ayat diatas ialah Allah SWT akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Islam menganjurkan kepada setiap umat untuk selalu belajar dan mendalami ilmu pengetahuan. Islam juga menganjurkan kepada setiap umat untuk mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini tidak hanya saja ilmu agama, namun ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman yang semakin modern ini.

Allah juga memberikan manusia dengan anugrah yang sangat tidak ternilai harganya yaitu akal, indera penglihat, indera pendengar, dan jasmani rohani yang kuat agar manusia mampu menuntut ilmu dengan baik. Karena ilmulah yang akan menjadikan manusia selamat dari kebodohan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابَ

Artinya : “Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat

yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar :9).

Penjelasan ayat diatas ialah manusia diciptakan Allah SWT dan diberi kelebihan akal untuk menuntut ilmu. Dengan belajar maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar berdasarkan taksonomi yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi bloom dan kawan-kawannya”, meliputi beberapa aspek di antaranya yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif ialah ranah yang cakupannya berhubungan dengan aktifitas otak (berpikir). Bloom menyebutkan 6 jenjang ranah kognitif dalam proses berfikir, dimulai dariii jenjang “terendah” hingga ke jenjang “paling tinggi”. Adapun keenam jenjang tersebut diantaranya: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*).⁴⁹

2) Aspek Afektif (Sikap)

Ranah afektif ialah ranah cakupannya berhubungan dengan tata laku (sikap). Ambil contoh: memperhatikan pelajaran, menghormati guru maupun teman sekelas, motivasi belajar, disiplin, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Terdapat 6 jenis katagori ranah afektif dimulai dari “tingkat yang dasar/sederhana” hingga ke “tingkat yang kompleks”.Adapun keenam jenjang tersebut diantaranya: (a) *reciving/attending*; (b) *responding* atau jawaban; (c) *valuing*(penilaian); (d)*organization*; dan (e) *characterization*.

⁴⁹H.Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki, 2014), 4.

3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik ialah ranah yang cakupannya berhubungan dengan aktifitas fisik (otot), keterampilan ataupun keahlian. Ambil contoh: melompat, lari, melukis, memukul, menari, mengetik dan lainnya. Terdapat 6 kategori ranah psikomotorik diantaranya: (a) persepsi (*perception*); (b) kesiapan (*set*); (c) gerakan terbimbing (*guided response*); (d) gerakan terbiasa (*mechanism*); (e) gerakan kompleks (*adaptation*); dan (f) kreativitas (*origination*).⁵⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ahmad Susanto mengemukakan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa yakni:

- 1) Kecerdasan anak.
- 2) Kesiapan atau kematangan.
- 3) Bakat anak.
- 4) Kemauan belajar.
- 5) Minat.
- 6) Model penyajian materi pelajaran.
- 7) Pribadi dan sikap guru.
- 8) Suasana pengajaran.
- 9) Kompetensi guru.
- 10) Masyarakat.
- 11) Keluarga.⁵¹

7. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Secara etimologis, sejarah berakar dari bahasa Arab yakni *syajarah*, maknanya “pohon”. Sementaradalam bahasa asing sebutannya *histore* (Perancis), *geschicte* (Jerman), *histoire/geschiedenis* (Belanda), serta *history* (Inggris). Kata *history* sesungguhnya berakar dari bahasa Yunani yakni *istoria*, maknanya “pengetahuan gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis.”Sebab itulah sejarah dari sudut pandang ilmu pengetahuan

⁵⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53.

⁵¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 15-18.

menjadikannya terbatas hanya tentang kegiatan manusia terkait soalperistiwa-peristiwa tertentu yang dialaminya secara kronologis.⁵² Kemudian kebudayaan berakar dari kata budaya, maknanya “pikiran, akal budi, adat istiadat”. Kebudayaan ialah wujud ungkapan maupun aktivitas manusia terkait penciptaan batin seperti kepercayaan, adat istiadat ataupun kesenian. Sedangkan Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan pedoman Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁵³

Rosiatul memaknai sejarah kebudayaan islam dengan pernyataan:

“Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.”⁵⁴

Sementara Riffriyanti lebih mempersempit makna sejarah kebudayaan islam sebagai satu-satunya mata pelajaran PAI, yakni:

“Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ialah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang kisah masa lampau manusia baik mengenai hasil pikiran, totalitas pikir maupun karya orang yang hidup dan bernaung di bawah panji-panji Islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang Islam.”⁵⁵

⁵²Eni Riffriyanti, “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak”, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019): 3.

⁵³Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 18 Februari 2022.

⁵⁴Ani Rosiatul Muna, “Analisis Materi Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX MTs Terbitan KEMENAG dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No. 3 (2020): 7.

⁵⁵Eni Riffriyanti, “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak”, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019): 3.

Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Aslan & Suhari terkait pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagaimana:

“Pembelajaran sejarah kebudayaan islam adalah mata pelajaran yang mempelajari cerita sejarah masa lalu yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan kategori perjalanan sejarah Islam pada masa lalu.”⁵⁶

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu kategori mata pelajaran PAI yang diajarkan di jenjang MI, MTs, MA dibawah naungan Kemenag, yang mempelajari tentang cerita, kisah maupun peristiwa masa lalu baik pada zaman sebelum maupun sesudah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, tokoh-tokoh Muslim dan lainnya agar siswa bisa mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut.

b. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA

Didalam Peraturan Menteri Agama RI telah disebutkan banyaknya tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya:

“(1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan lam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; (2) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses masa lampau, masa kini, dan masa depan; (3) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada penelitian ilmiah; (4) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di

⁵⁶Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2018), 41.

masa lampau: dan (5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁷

c. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

1) Fungsi edukatif

Sejarah menekankan siswa terkait kewajiban mendirikan prinsip maupun sikap yang mulia dalam kehidupan sehari-harinya sesuai pedoman ajaran Islam.

2) Fungsi keilmuan

Sejarah memberikan siswa pengetahuan terkait islam maupun kebudayaannya.

3) Fungsi transformatif

Sejarah menjadi satu-satunya referensi utama bagi perubahan masyarakat lebih maju kedepannya.⁵⁸

d. Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di Madrasah Aliyah (MA) mulai dari kelas X (sepuluh) sampai XII (dua belas). Salah satu materi pelajaran SKI yang ada di kelas X (sepuluh) yaitu “Sejarah Perkembangan Islam Masa *Khulafaurrasyidin*”. Adapun Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dalam materi ini adalah sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 51-52.

⁵⁸Nurjannah, “Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”, *AL-TADABBUR : Journal IAIN Ternate*, 2016, 7.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hal. 65.

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator SKI
Materi “Sejarah Perkembangan Islam Masa
Khulafaurrasyidin”⁶⁰

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
Menganalisis proses pemilihan <i>Khulafaurrasyidin</i>	Menganalisis proses pemilihan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq
	Menganalisis proses pemilihan Khalifah Umar bin Khathab
	Menganalisis proses pemilihan Khalifah Utsman bin Affan
	Menganalisis proses pemilihan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Sumber : Kementerian Agama RI, Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas X (2020)

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati” ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	
1.	Nama Peneliti	Yulia Ismi Aziz
	Judul	“Penerapan Model <i>Two Stay Two Stray</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 pada Materi Adab terhadap Orang Tua dan Guru MTsN 7 Aceh Besar”, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2020. ⁶¹

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas X MA*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020), 66-81.

⁶¹Yulia Izmi Aziz, “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 pada Materi

	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>two stay two stray</i> dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa materi adab terhadap orang tua dan guru di kelas VIII-1 MTsN Aceh Besar.
	Perbedaan Penelitian	Posisi penelitian ini untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel y yaitu Motivasi Belajar.
2.	Nama Peneliti	Eva Widiastuti
	Judul	“Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs N 02 Semarang”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015. ⁶²
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa metode pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan minat siswa pada pelajaran TIK kelas VIII di MTs N 02 Semarang.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel penelitiannya. Pada penelitian tersebut variabel dependen pertama menggunakan Minat Belajar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Motivasi Belajar.
3.	Nama Peneliti	M. Yusuf Setia Wardana dan Nindi Arumatika
	Judul dan Jurnal Penerbit	“Implementasi Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Kritis Kelas V SD”,

Adab terhadap Orang Tua dan Guru MTsN 7 Aceh Besar”, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2020.

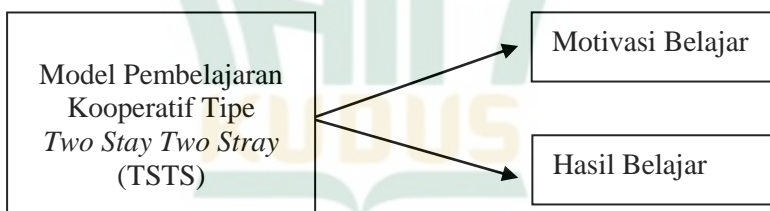
⁶²Eva Widiastuti, “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs N 02 Semarang”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015.

		diterbitkan oleh Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. ⁶³
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian tersebut menyatakan model <i>Two Stay Two Stray</i> efektif terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Rejosari 03 Semarang.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel penelitiannya. Pada penelitian tersebut variabel dependen pertama menggunakan Berpikir Kritis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Motivasi Belajar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah gambaran atau representasi “alur pikir penelitian” yang telah terkonsep sebelumnya.⁶⁴ Sesuai kajian teoritis yang sudah diperjelas maka kerangka berpikir penelitian ini ialah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara dalam menanggapi rumusan masalah sebelumnya. Dinyatakan sementara, sebab jawabannya berlandaskan kaidah secara teoritis bukan pada

⁶³M.Yusuf Setia Wardana dan Nindi Arumatika, “Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Kritis Kelas V SD”, Relawan *Jurnal Indonesia*, No.1 Vol. 4 (2017): 1.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

kaidah secara empiris yang telah ada.⁶⁵ Jadi, hipotesis identik dengan jawaban teoritis dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Sesuai deskripsi teori tentang judul: “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajarsiswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati”, maka peneliti mempunyai hipotesa sebagai berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

Ha : “Terdapat pengaruh perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan(*treatment*).”

Ho : “Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*treatment*).”

2. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

Ha : “Terdapat pengaruh perbedaan hasil belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan(*treatment*).”

Ho : “Tidak terdapat perbedaan hasil belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*treatment*).”

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,64.